



## GAMBARAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA ANAK USIA DINI

**Yuanita Kristiani Wahyu Widiastuti, Upik Elok Endang Rasmani, Ruli Hafidah**  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Corresponding author: [yuanitakww@gmail.com](mailto:yuanitakww@gmail.com)

### ABSTRAK

Kecerdasan logika matematika anak usia dini merupakan suatu kemampuan yang memahami angka, konsep dan bentuk serta pola dalam memecahkan masalah di sekitarnya dengan berdasarkan penalaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun di TK Gugus 2 Aster Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Metode penelitian menggunakan survey. Subjek penelitian sebanyak 96 anak usia 5-6 tahun. Analisis data deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase grafik hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan logika matematika berkembang dalam kategori baik dimana rata-rata anak sudah berkembang sesuai harapan ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan, melakukan kegiatan eksploratif, mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan seri, mengenali konsep perhitungan tambah dan kurang serta kemampuan mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan.

**Kata Kunci:** kecerdasan logika matematika; anak usia dini; gambaran

### ABSTRACT

*Early childhood mathematical logic intelligence is an ability to understand numbers, concepts, shapes, and patterns in solving problems around them based on reasoning. The purpose of this study was to describe the mathematical logic intelligence of children aged 5-6 years in TK Cluster 2 Aster, Jebres District, Surakarta City. The research method uses a survey. The research subjects were 96 children aged 5-6 years. Analysis of quantitative descriptive data is presented in the form of a percentage graph of research results. The results showed that mathematical logic intelligence developed in a suitable category where the average child had developed according to expectations indicated by the child's ability to solve problems in life, carry out exploratory activities, classify objects based on shape, color, and size, sort objects based on serialization, recognize the concept of adding calculations, and less and the ability to know numbers and number symbols.*

**Keywords:** mathematical logic intelligence; early childhood; representation

### PENDAHULUAN

Merebaknya pandemi Covid 19 memaksa seluruh aspek kehidupan merubah pola pelaksanaan aktivitas kegiatan yang semula di luar rumah berubah menjadi berfokus di dalam rumah. Situasi ini adalah realita baru yang harus dihadapi seluruh masyarakat di segala bidang kehidupan tak terkecuali di bidang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun untuk menstimulasi perkembangan dan mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya (Hidayah, 2015). Masa anak usia dini merupakan masa usia peka anak terhadap setiap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar untuk menstimulasi aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak (Arifudin et al., 2021). Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. Aspek perkembangan kognitif menjadi satu sorotan yang menjadi perhatian khusus bagi guru dan orang tua.

Gardner (1993) mengemukakan pada dasarnya setiap manusia tak terkecuali anak usia 5 sampai 6 tahun juga memiliki sembilan kecerdasan yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk, yang terdiri dari kecerdasan logika-matematika, linguistik, intrapersonal,

interpersonal, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis. Kecerdasan logika matematika merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang masuk dalam ranah perkembangan kognitif. Kecerdasan ini mendorong perkembangan kognitif terutama dalam hal berpikir logis, pemrosesan informasi, menghafal, penalaran, klasifikasi dan pemecahan masalah (Lestarinigrum & Handini, 2017). Kecerdasan ini sangat berguna bagi anak sebagai pondasi awal atau dasar anak dalam mengenal hitung menghitung, mengenal pola dan aturan, bentuk geometri, pengukuran serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kemampuan bernalar dan berpikir logis (Suminar & Ashshidiqi, 2020).

Anak pada tingkatan usia 5 sampai 6 tahun memasuki masa peka terhadap setiap informasi dan stimulasi untuk kecerdasan maupun perkembangan yang diberikan lingkungan kepada dirinya. Amstrong (2009) menjelaskan kecerdasan logika matematika pada anak usia dini ditunjukkan melalui kemampuan untuk bermain angka serta kemampuan peka terhadap hubungan pola-pola logis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak juga senang melakukan eksperimen, bermain puzzle bahkan anak memiliki cara yang unik untuk mencari hubungan antara hal satu dengan yang lain, serta anak mampu mengkategorikan, mengurutkan dan mencari garis besar suatu masalah.

Indriati (2016) menjelaskan pada dasarnya indikator kecerdasan logika matematika pada anak usia 5 sampai 6 tahun terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pemecahan masalah berupa kemampuan memecahkan teka-teki dalam permainan, aspek berpikir logis berupa kemampuan memahami konsep geometri, dan aspek perhitungan matematika berupa kemampuan mengenal konsep perhitungan tambah kurang serta kemampuan pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan. Nur (2019) mengatakan indikator kecerdasan logika matematika anak usia 5 sampai 6 tahun ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara logis, serta menelusuri sebab akibat dari suatu masalah. Anak juga mampu memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi uji coba, mengklasifikasikan objek dalam grup yang sama, mengurutkan benda berdasarkan seriasi, mengetahui konsep banyak sedikit dan mampu membaca simbol angka 1-20.

Peneliti mengkaji terkait kecerdasan logika matematika anak usia 5 sampai 6 tahun dengan mengacu pada indikator yang diadaptasi dari Indriati (2016), dan Nur (2019) yang telah disesuaikan berdasarkan teori ciri-ciri kecerdasan logika matematika pada anak usia dini yang disampaikan oleh Amstrong. Indikator yang dipilih terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pemecahan masalah yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan anak senang melakukan kegiatan eksploratif. Aspek yang kedua adalah aspek berpikir logis yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, serta kemampuan anak dalam mengurutkan benda berdasarkan seriasi. Aspek yang terakhir adalah aspek perhitungan matematika yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal konsep perhitungan tambah kurang serta mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan.

Kondisi di lapangan yaitu di TK Gugus 2 Aster Kecamatan Jebres Kota Surakarta, berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelompok B di TK tersebut didapati hasil kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun yang memiliki capaian perkembangan yang berbeda-beda. Terdapat sejumlah anak berkembang dengan baik dan terdapat anak yang belum berkembang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan anak berkaitan dengan kemampuan pribadi anak untuk menerima dan mengolah informasi. Sebagian anak sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru.

Kemampuan yang lain yaitu anak sudah mampu berhitung dengan baik, ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menjawab setiap soal perhitungan baik penjumlahan maupun pengurangan rentang 1 sampai 10 yang diberikan oleh guru. Bahkan terdapat anak yang dapat melakukan perhitungan pertambahan dan pengurangan dengan rentang 1 sampai 20. Sebagian anak masih belum mampu memecahkan masalah, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak memerlukan penjelasan berulang kali, dan memerlukan bantuan guru maupun orang tua. Guru kelas B menjelaskan rata-rata anak masih mengalami kebingungan dalam menjelaskan sebab akibat terjadinya suatu masalah dan anak masih mengalami kebingungan dalam penjumlahan maupun pengurangan bilangan dengan rentang angka 1-10.

Berdasarkan temuan hasil observasi yang berbeda-beda tersebut, ditemui bahwa capaian anak masih bervariasi. Maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan gambaran kecerdasan logika matematika pada anak usia 5-6 tahun di TK Gugus 2 Aster Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Alasan peneliti menggunakan penelitian survei adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kecerdasan logika matematika anak. Data kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun dikumpulkan dengan kuesioner penelitian yang berisi pernyataan terstruktur dan sistematis yang diberikan kepada guru kelas B. Kuesioner penelitian kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti. Pendekatan kuantitatif dipilih dikarenakan proses analisis data menggunakan data berupa angka diolah dengan metode statistik, kemudian hasil analisis data dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan dengan dasar angka yang diolah dengan metode statistic

Subjek penelitian ini sebanyak 96 anak usia 5-6 tahun di TK Gugus 2 Aster Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, sedangkan metode sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, dikarenakan nantinya peneliti akan melaksanakan penelitian di TK Gugus 2 Aster yang meliputi 6 Taman Kanak-Kanak dengan jumlah siswa yang berbeda tiap sekolah, sehingga melalui metode *simple random sampling* sangat dimungkinkan setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Analisis data penelitian menggunakan angka sederhana yaitu frekuensi dan hasil persentase dari data observasi yang diolah. Penelitian menyimpulkan kriteria klasifikasi dari hasil penelitian dengan mengacu pada pendapat Sunarto (2017), dan dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengacu pada kriteria dengan menggunakan rasio total. Berikut kriteria persentase penilaian anak:

Tabel 1. Kriteria Persentase Penilaian Anak

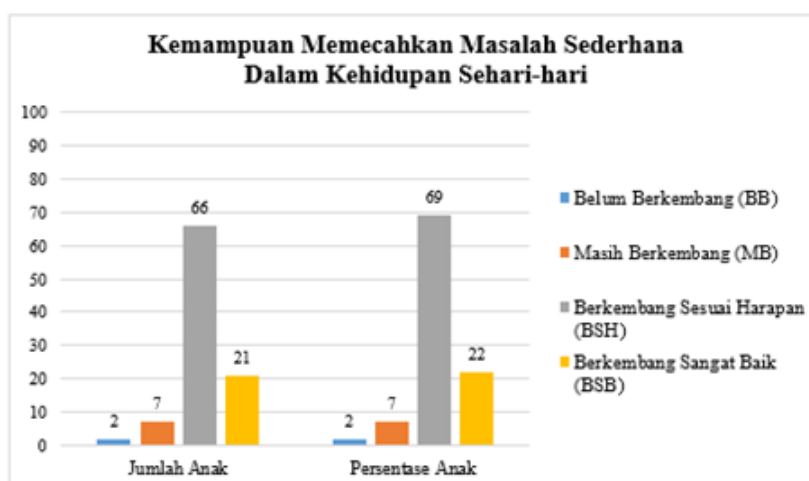
No	Interval	Kategori
1.	0 - 25%	Belum Berkembang (BB)
2.	26 - 50%	Mulai Berkembang (MB)
3.	51 - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4.	76 - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan logika matematika adalah salah satu kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan logika berpikir, berhitung, menemukan hubungan sebab akibat, dan membuat klasifikasi. Kecerdasan logika matematika pada anak usia dini mulai berkembang seiring dengan perkembangan kognitif mereka (Zulfairanatama & Hadi, 2013). Anak usia dini terus belajar tentang sudut, cara berbicara, dan cara memecahkan masalah yang kompleks dengan menggunakan logika (Suarca et al., 2005). Pengajaran kecerdasan matematika untuk anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Pelajaran ini akan membantu anak belajar mengkritik dan memecahkan masalah. Selain itu, penggunaan logika matematika dapat membantu anak untuk sukses dalam kehidupan akademis dan kesehariannya.

Penelitian mengenai kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun peneliti lakukan dengan mengumpulkan data terkait tingkat kecerdasan logika matematika anak melalui kuesioner penelitian yang dibagikan kepada guru. Berikut adalah uraian data per butir soal hasil evaluasi kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun yang diberikan oleh guru kelas:



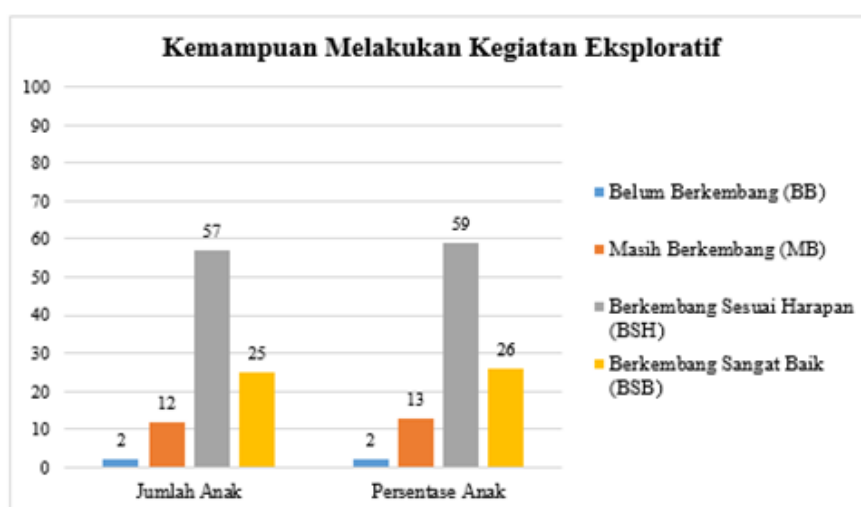
Gambar 1. Grafik Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil perolehan data di atas dapat dijelaskan apabila terdapat 2% anak dari keseluruhan anak yang BB dengan jumlah 2 anak. 7% dari semua anak MB yang mulai mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk total 7 anak. Kemampuan seorang anak untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan sebagai tahap perkembangan awal MB. Anak dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sekaligus mendapat bimbingan dan nasehat dari orang tua atau guru.

Kemampuan 66 anak dengan kategori BSH adalah ketika anak sudah mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru atau orang tua. Sebanyak 21 anak dengan persentase 22% anak masuk dalam kategori BSB.

Kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan kategori BSB ditunjukkan dengan kemampuan anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan antusias tanpa bantuan dari guru atau orang tua dan mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang sangat singkat.

Kemampuan pemecahan masalah pada anak sangat penting, selaras dengan yang telah disampaikan oleh National Association for the Educational of Young Children (NAEYC) (1996) yang mengatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu dan berkaitan dengan kemampuan berfikir anak seperti pemahaman tentang hubungan sebab akibat suatu masalah, serta juga mengembangkan kepuasan dan kepercayaan diri anak.



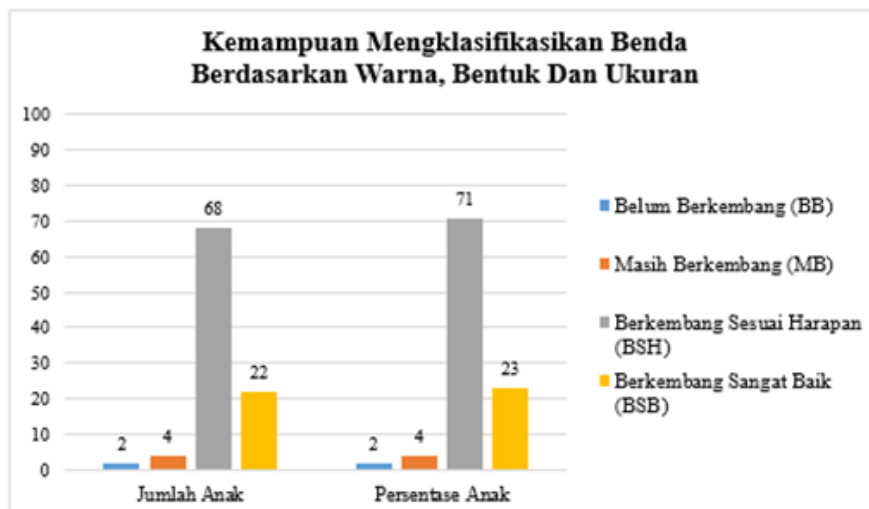
Gambar 2. Grafik Kemampuan Melakukan Kegiatan Eksploratif

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa 2 anak dengan persentase 2% masuk dalam kategori BB pada kemampuan melakukan kegiatan eksploratif. Kemampuan anak melakukan kegiatan eksploratif dalam kategori BB yaitu anak belum mampu menelusuri sebab akibat terjadinya suatu masalah dan kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu hal. Kemampuan 12 anak dengan persentase 13% sudah mampu melakukan kegiatan eksploratif masuk dalam kategori MB yaitu anak sudah mampu dalam menelusuri sebab akibat terjadinya suatu masalah dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih membutuhkan pendampingan dan arahan baik dari guru maupun dari orang tua secara penuh.

Sebanyak 57 anak dengan persentase 59% dari keseluruhan anak masuk dalam kategori BSH, artinya anak dapat melaporkan apakah sebab dan akibat masalah dapat dipantau oleh guru maupun orang tua secara mandiri dan konsisten. Kategori BSB didapatkan data sebanyak 25 anak dengan persentase 26%. Kemampuan anak melakukan kegiatan eksploratif dapat dikategorikan BSB apabila anak mampu menelusuri sebab akibat terjadinya suatu masalah dan mampu menjelaskan kepada teman yang lain terkait sebab akibat terjadinya masalah tersebut dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal maupun informasi yang baru.

Guru menstimulasi indikator kegiatan eksploratif dengan menerapkan metode belajar berbasis eksperimen dengan memberikan video pembelajaran dan anak dapat melakukannya secara mandiri di rumah dengan pendampingan dari orang tua (Dahlia, 2018). Metode ini

dirasa efisien karena menstimulasi kegiatan eksploratif anak dan pada akhirnya guru memberikan evaluasi dan pemahaman yang benar untuk anak.



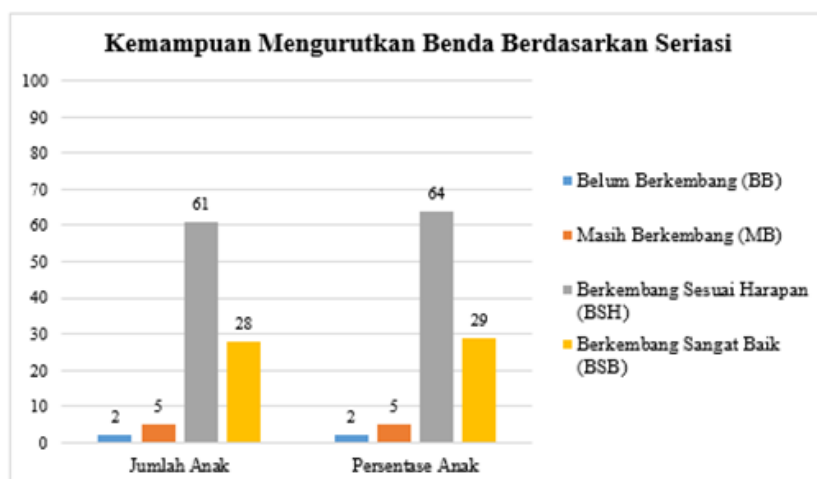
Gambar 3. Grafik Kemampuan Mengklasifikasikan Benda Berdasarkan Warna, Bentuk dan Ukuran

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh data keseluruhan pada anak sebanyak 2 anak dengan persentase 2%, anak Belum Berkembang (BB) pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Perolehan data selanjutnya sebanyak 4% dari keseluruhan anak MB pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dengan jumlah anak sebanyak 4 orang anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warnanya, bentuk geometri bangun datar dan ukuran besar kecil benda namun masih dengan arahan dan bimbingan dari guru atau orang tua.

Jumlah anak BSH yaitu sebanyak 68 anak dengan persentase 71%. Kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dapat dikategorikan BSH, yakni anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru atau orang tua. Perolehan data selanjutnya yakni 22 anak dengan persentase 23% masuk dalam kategori BSB dalam kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran secara mandiri dan konsisten dalam waktu yang cepat tanpa harus dibantu oleh guru atau orang tua.

Stimulasi yang diberikan guru untuk anak dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, guru menggunakan teknik seperti nyanyian maupun video yang diberikan kepada anak melalui model pembelajaran jarak jauh. Anak juga akan lebih mudah memahami apabila mempelajari hal baru dengan bernyanyi maupun dengan melihat video hal memunculkan suasana *joy learning* bagi anak dan guru (Quigley & Herro, 2016).



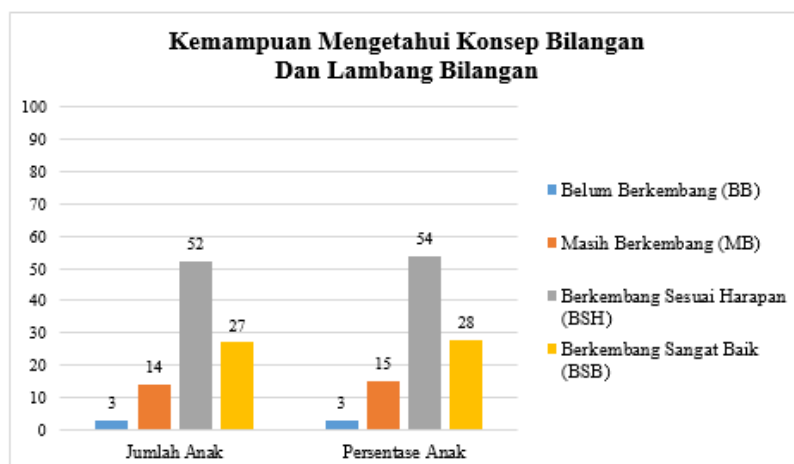


Gambar 4. Grafik Kemampuan Mengurutkan Benda Berdasarkan Seriasi

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa 2% dari keseluruhan anak masuk dalam kategori BB dengan jumlah anak sebanyak 2 anak. Kategori anak BB adalah anak yang belum mampu mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran (kecil ke besar atau sebaliknya). Perolehan data selanjutnya yaitu sebanyak 5 anak dengan persentase 5% dari keseluruhan anak masuk dalam kategori MB pada kemampuan mengurutkan benda berdasarkan seriasi. Anak sudah mampu mengurutkan namun terkadang anak masih bingung dalam menempatkan benda dengan berbagai ukuran sehingga diperlukan adanya pendampingan secara khusus, baik dari guru maupun orang tua.

Pada kategori anak BSH dalam kemampuan mengurutkan benda berdasarkan seriasi terdapat 61 anak dengan persentase 64% dari keseluruhan anak. Kemampuan anak mengurutkan benda berdasarkan seriasi dinyatakan BSH apabila anak sudah mampu dalam mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran (kecil ke besar atau sebaliknya), secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru dan orang tua. Data selanjutnya adalah sebanyak 28 anak dengan persentase 29% dari keseluruhan anak masuk dalam kategori BSB dalam kemampuan anak mengurutkan benda berdasarkan seriasi. Ditunjukkan dengan bukti anak sudah mampu dalam mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran (kecil ke besar atau sebaliknya), secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru dan orang tua dalam waktu yang singkat mengetahui benda ukuran terbesar dan terkecil.

Guru memberikan stimulasi kepada anak melalui kegiatan mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran (kecil ke besar atau sebaliknya), guru juga menggunakan benda-benda disekitar anak seperti mainan yang dimiliki oleh anak atau melalui pembelajaran secara langsung dengan model pembelajaran jarak jauh melalui video meeting (Fathonah et al., 2020). Melalui kegiatan seriasi mengurutkan benda berdasarkan 5 ukuran diharapkan dapat menjadikan anak untuk mengenal dan memahami ukuran secara sederhana seperti mengenal konsep besar kecil, panjang pendek, tebal tipis.



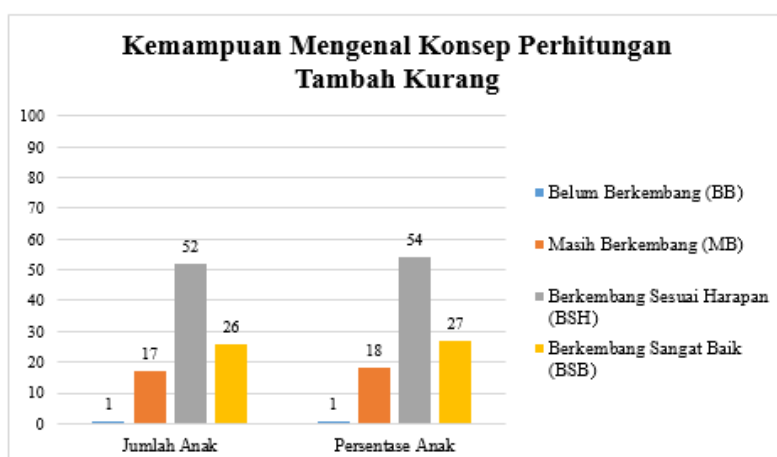
Gambar 5. Grafik Kemampuan Mengetahui Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan

Berdasarkan hasil perolehan data di atas dapat dijelaskan apabila terdapat 3% anak dari keseluruhan anak BB dengan jumlah 3 anak, 2 anak belum berkembang. Perolehan data selanjutnya sebanyak 15% dari keseluruhan anak MB pada kemampuan mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan dengan jumlah 14 anak. Kemampuan anak dalam mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan dapat dikategorikan MB yakni anak sudah mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan rentang angka 1-20 baik melalui gambar maupun permainan, namun masih dengan arahan dan bimbingan dari guru atau orang tua.

Jumlah anak BSH yaitu sebanyak 52 anak dengan persentase sebanyak 54 %. Kemampuan mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan dapat dikategorikan BSH apabila anak sudah mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan rentang angka 1-20 baik melalui gambar maupun permainan secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru atau orang tua. Perolehan data selanjutnya sebanyak 27 anak dari keseluruhan anak dengan persentase sebanyak 28% masuk dalam kategori BSB dalam kemampuan mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan.

Piaget (2013) menjelaskan anak usia 5 sampai 6 tahun memasuki tahap pra operasional dimana anak sudah mampu menggunakan simbol-simbol dalam pemikiran untuk mempresentasikan benda atau kejadian. Anak usia 5-6 tahun dipandang sudah matang dalam memahami konsep bilangan dan lambang bilangan baik melalui gambar maupun simbol. Ruswiyani (2018) mengatakan stimulasi lain yang dapat guru lakukan untuk mengenalkan bilangan dan lambang bilangan kepada anak yaitu dengan bermain, maupun mengelompokkan dan menyortir benda dengan membilang bilangan.





Gambar 6. Grafik Kemampuan Mengenal Konsep Perhitungan Tambah Kurang

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa 1% dari keseluruhan anak BB dengan jumlah 1 anak. Perolehan data selanjutnya yaitu sebanyak 17 anak dengan persentase 18% dari keseluruhan anak MB ditunjukkan dengan anak sudah mampu menyelesaikan konsep perhitungan pertambahan dan pengurangan dengan rentang angka 1-10 namun masih dengan arahan dan bimbingan dari guru atau orang tua. Kategori anak yang BSH dalam kemampuan menyelesaikan konsep pertambahan dan pengurangan dengan rentang angka 1-10 terdapat sebanyak 52 anak dari keseluruhan anak dengan persentase 54%. Anak sudah mampu menyelesaikan konsep perhitungan pertambahan dan pengurangan dengan rentang angka 1-10 secara mandiri dan konsisten tanpa harus dibantu oleh guru maupun orang tua.

Data selanjutnya adalah sebanyak 26 anak dengan persentase 27% dari keseluruhan anak masuk dalam kategori BSB pada kemampuan menyelesaikan konsep pertambahan dan pengurangan dengan rentang angka 1-10 ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan konsep perhitungan pertambahan dan pengurangan dengan rentang angka 1-10 tanpa bantuan dari guru atau orang tua dalam waktu yang singkat. Elisa (2019) mengatakan pengenalan konsep perhitungan tambah dan kurang dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri secara bebas, sehingga belajar dengan bermain atau dengan bermain. Saat bermain, anak-anak secara tidak sadar memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dan mengenali hubungan di antara mereka

## SIMPULAN

Kecerdasan logika matematika anak berkembang dalam kategori baik, yaitu rata-rata anak sudah berkembang sesuai harapan ditunjukkan dengan ketercapaian setiap indikator kecerdasan logika matematika anak, yaitu 1) memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 2) melakukan kegiatan eksploratif, 3) mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, 4) mengurutkan benda berdasarkan seriasi, 5) mengenal konsep perhitungan tambah kurang dan 6) mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suminar, A., & Ashshidiqi, A. (2020). Mengembangkan kecerdasan logika matematika dengan menggunakan media realia pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2), 22-33.
- Amstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. Alexandria: ASCD.
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, Supeningsih, Lestarinigrum, A., ... Sidik, N. A. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Dahlia, M. (2018). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan sosial anak kelompok A di RA al Chusnaniyah Surabaya tahun ajaran 2017-2018. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67-74. Doi:10.30651/pedagogi.v4i1.3606.
- Fathonah, M. F., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2020). Efektivitas media audio-visual terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 142-154. Doi:10.20961/kc.v8i2.39789.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: the theory in practice*. New York: Basic Book.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2). Doi:10.56997/almabsut.v9i2.89.
- Indriati, N. U. (2016). Instrumen tes kecerdasan logika-matematika PAUD PPS. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 171-183. Doi:10.21009/JPUD.101.10.
- Lestarinigrum, A., & Handini, M. C. (2017). Analisis pengembangan kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun menggunakan permainan tradisional. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 215-225. Doi:0.21009/jpud.112.02.
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun melalui media lumbung hitung. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 283-293. Doi:10.31004/obsesi.v3i1.183.
- National Association for the Education of Young Children. (1996). *Technology and young children—ages 3 through 8: A position statement of the national association for the education of young children*. Washington DC: NAEYC.
- Nur, R. D. (2019). Logical-mathematics intelligence in early childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 8(4), 105-109. Doi:10.18178/ijssh.2018.v8.944.
- Piaget, J. (2013). *Play, dreams, and imitation in childhood*. London: Routledge.
- Quigley, C. F., & Hero, D. (2016). Finding the joy in the unknown: Implementation of STEAM teaching practices in middle school science and math classrooms. *Journal of Science Education and Technology*, 25, 410-426. Doi:10.1007/s10956-016-9602-z.
- Ruswiyani, E. (2018). Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui permainan kartu angka anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Kasih Kota Makassar. *Algazali International Journal of Educational Research*, 1(1), 57-68. Doi:10.59638/aijer.v1i1.100.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2005). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92. Doi:10.14238/sp7.2.2005.85-92.
- Riduwan & Sunarto. (2017). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfairanatama, G., & Hadi, S. (2013). Kecerdasan logika-matematika berdasarkan multiple intelligences terhadap kemampuan matematika siswa SMP di Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 18-26.